

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan untuk menyimpan dana-dana yang dimilikinya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian (Simatupang, 2019:138). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.2. Laporan Keuangan

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Menurut Munawir (2014:2), laporan keuangan merupakan hasil dari proses

akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk menginformasikan keadaan suatu perusahaan bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun untuk memenuhi kebutuhan pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan berhak untuk memperoleh informasi keuangan tersebut. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan sedangkan bagi investor, laporan keuangan berguna dalam proses pengambilan keputusan terkait penanaman modal (Novita, 2021:45).

2.2. Teori Variabel Y, X

2.2.1. Profitabilitas

2.2.1.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas ialah ukuran laba yang dihasilkan dari modal yang digunakan dalam operasional perusahaan maupun dana yang dikumpulkan dari pinjaman atau ekuitas. Tingkat pengembalian ini mengukur secara keseluruhan efektivitas manajemen yang dinyatakan pada perolehan keuntungan dalam kaitannya dengan penjualan dan pendanaan investasi (Kurniasari, 2017:151).

Menurut Astuti (2017:86), profitabilitas merupakan bentuk akhir dari susunan strategi dan pertimbangan tertentu. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memperoleh pendapatan, aktiva, dan

saham. Melihat maksud tersebut, rasio ini berarti mencerminkan ketepatan keseluruhan pengelolaan operasional yang terlihat dalam keuntungan penjualan dan laba atas investasi.

Profitabilitas menggambarkan kapabilitas entitas dalam menciptakan keuntungan selama periode tertentu. Dalam industri perbankan, profitabilitas didefinisikan sebagai upaya bank dalam memanfaatkan dana yang dimilikinya untuk memaksimalkan laba. Memaksimalkan laba adalah tentang memaksimalkan jumlah dana tertentu, banyaknya dana yang ditanamkan dalam masyarakat menentukan besarnya laba yang akan diperoleh. Kinerja suatu bank dinilai atas dasar keuntungan yang didapat dari kegiatan usahanya. Perbandingan perolehan keuntungan apakah berasal dari aset ataupun ekuitas dapat dilakukan untuk melihat seberapa efektif suatu usaha yang sedang berlangsung (Notoatmojo, 2018:25).

Profitabilitas merupakan rasio penilaian kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini sangat penting bagi perusahaan, karena dengan rasio ini perusahaan dapat melihat perolehan laba yang dihasilkan atas penjualan dan pendapatan investasi yang telah dilakukan perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus selalu menjaga kinerja rasio ini lewat kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal dari aktivitas bisnisnya agar berjalan lancar sebagaimana mestinya (Natalia & Afridola, 2019:452-453).

Komarudin (2018:123) mengartikan profitabilitas sebagai ukuran kemampuan suatu bank dalam upaya meningkatkan labanya atau suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh

bank yang bersangkutan, sehingga sangatlah penting bagi suatu bank untuk mengetahui tingkat profitabilitasnya dalam menentukan sebuah kebijakan.

2.2.1.2 Indikator Profitabilitas

Indikator profitabilitas yang mewakili riset ini adalah rasio *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio profit neto sesudah pajak terhadap keseluruhan aset yang ada. Rasio ini menjadi salah satu skala evaluasi penting tidaknya tingkat pengembalian atas aset-aset yang dimiliki. Artinya, semakin besar rasio ini menandakan efisiensi manajemen telah tercapai (Azmy, 2018:123). Rumus perhitungan *Return on Asset* adalah:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Rumus 2.1 *Return on Asset*

2.2.2. Capital

2.2.2.1 Definisi Capital

Modal diartikan sebagai jumlah yang diinvestasikan oleh pemilik untuk memulai dan menjalankan bisnis. Banyaknya profit yang dapat dihasilkan oleh sebuah usaha bergantung pada jumlah modal yang dimiliki oleh usaha tersebut. Oleh karena itu, efisiensi pengelolaan modal sangat diperlukan agar profitabilitas perusahaan dapat diprediksi. Keuntungan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai modal dasar dalam ekspansi usaha. Modal adalah aspek utama bagi perusahaan untuk menumbuhkan usaha serta menghadapi segala kemungkinan terjadi (Kurniasari, 2017:150).

Modal adalah faktor terpenting dalam perbankan untuk mengelola kegiatan usahanya. Jumlah modal yang dimiliki menentukan sejauh mana bank mampu memenuhi segala kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan operasionalnya.

Modal berperan sebagai aspek pengelolaan setiap kerugian dalam suatu entitas (Afya & Suazhari, 2019:41-42).

Menurut Osi, Prayitno, Wiarta, & Kurniasih (2020:286), modal merupakan dasar evaluasi kecukupan dan pengelolaan permodalan. Bagi bank yang masih memerlukan tambahan modal, Bank Indonesia menghimbau agar bank segera menemukan penanam modal baru, meminta kepada setiap pemegang saham bank untuk menambah modal, serta meminimalisir persentase pembagian dividen antara pemegang saham.

Modal memiliki peranan yang penting yaitu untuk mengembangkan usaha bank dan menampung kerugian kegiatan usaha. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas (Irman & Chandra, 2019:185).

Agar suatu bank dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing, maka permodalan menjadi suatu unsur yang penting untuk diperhatikan. Pentingnya perhatian terhadap besar atau kecilnya modal suatu bank dikarenakan modal bank dapat memengaruhi tingkat kepercayaan nasabah terhadap kinerja bank (Irnawati et al., 2020:189).

2.2.2.2 Indikator *Capital*

Indikator *capital* yang mewakili riset ini adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu skala yang berfungsi dalam menutupi segala kemungkinan terburuk yang dapat dialami oleh bank. Nilai CAR yang semakin tinggi menunjukkan semakin efisien kinerja bank dalam menahan pinjaman yang

berisiko tinggi. Kondisi tersebut menjadi tanda bahwa perbankan mampu dalam mengatur seluruh kegiatan usahanya serta ditaksir berdampak terhadap profitabilitas perbankan itu sendiri (Azmy, 2018:124). Rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio* adalah:

$$\boxed{\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}} \quad \text{Rumus 2.2 Capital Adequacy Ratio}$$

2.2.3. *Asset Quality*

2.2.3.1 *Definisi Asset Quality*

Kualitas aset adalah upaya bank untuk mengevaluasi aset-aset yang ada. Evaluasi kualitas aset yang ditetapkan oleh OJK atau Otoritas Jasa Keuangan mencakup aset yang menguntungkan dan aset yang tidak memberikan imbal hasil. Dalam industri perbankan, aset seringkali menjadi alat atau metode evaluasi kualitas aktiva yang menguntungkan. Aset yang menguntungkan merupakan aspek yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas dan vitalitas suatu bank (Sari, Siregar, & Harahap, 2020:500).

Menurut Komarudin (2018:122), aset produktif diartikan sebagai bentuk penyertaan, baik itu berupa simpanan pada bank lain, pinjaman pihak ketiga serta surat-surat berharga lainnya yang dinilai mampu memberikan profit bagi usaha itu sendiri. Bank menimbang sebaiknya aset ditanam dalam berbagai jenis investasi agar aset yang disimpan dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan dibanding dalam bentuk kredit.

Kualitas aset produktif memperlihatkan kualitas aset terkait risiko keuangan yang dialami bank karena adanya aktivitas pembiayaan dan pendanaan investasi. Kredit macet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank

dengan memperluas kepemilikan modal hingga akhirnya menunda perputaran modal. Perputaran modal yang menguntungkan bagi perbankan adalah perputaran modal yang lancar (Putra, Merawati, & Parenrengi, 2019:701).

Menurut Anggraini (2018:273), kualitas aset produktif akan memberikan informasi tentang potensi kerugian yang mungkin dialami sehingga dapat dibentuk cadangan untuk berjaga-jaga apabila bank mengalami kerugian terutama dari kredit. Penilaian kualitas aktiva produktif juga merupakan kewajiban yang dianjurkan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank untuk menerapkan prinsip kehati-hatian.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, salah satu kriteria penilaian kesehatan bank adalah kualitas aset. Kualitas aset merupakan upaya yang dilakukan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Apabila kualitas aset yang diharapkan meningkat, maka kinerja bank juga akan meningkat terutama dalam pencapaian laba (Sa'idah & Mauluddi, 2018:73).

2.2.3.2 Indikator *Asset Quality*

Ukuran *asset quality* yang mewakili riset ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL), yaitu rasio pinjaman bermasalah yang menggambarkan perbandingan seluruh pinjaman macet terhadap pinjaman yang diberikan. NPL mengilustrasikan risiko pendanaan yang apabila semakin tinggi nilainya menandakan buruknya kualitas pendanaan bank. Sebagai penyumbang utama dalam kapasitas keuangan, perbankan sangat membutuhkan pengelolaan keuangan. Ketika nilai kredit macet suatu bank tinggi, otomatis memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari modal yang telah

disediakan bahkan dapat berdampak pada penurunan profitabilitas perbankan (Hanifa et al., 2019:78). Rumus perhitungan *Return on Asset* adalah:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Rumus 2.3 Non Performing Loan

2.2.4. *Earning*

2.2.4.1 Definisi *Earning*

Rentabilitas adalah salah satu persentase kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan selama kurun waktu tertentu. Nilai rasio yang semakin tinggi menandakan semakin positif kinerja entitas dalam menciptakan keuntungan. Rentabilitas menunjukkan efisiensi usaha bahwa modal usaha digunakan untuk memperoleh keuntungan (Bayudinata, Meitriana, & Sujana, 2017:549).

Rentabilitas diartikan sebagai ukuran kapabilitas perbankan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan total keuntungan yang diterima terhadap pengembalian aset atau ekuitas selama periode tertentu. Rasio rentabilitas dijadikan dasar evaluasi kinerja bank dan kemampuannya dalam menciptakan profit. Rasio rentabilitas membandingkan antara keuntungan sesudah pajak terhadap kapital dasar atau keuntungan awal dari keseluruhan aset bank selama kurun waktu tertentu. Posisi rata-rata dari suatu modal atau aset selama periode tertentu sering ditaksir untuk mendapatkan hasil perhitungan yang lebih dekat dengan keadaan sebenarnya (Kurniasari, 2017:151).

Menurut Anggraini (2018:273), rentabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menggunakan aset-aset yang ada. Kinerja bank dapat dilihat dari

kapabilitas perbankan dalam menghasilkan pendapatan dengan mengelola aset-asetnya secara efisien. Manajemen aset yang menguntungkan dalam operasional bank didorong oleh beberapa faktor, antara lain persaingan antar bank, keahlian pengelolaan aset produktif, serta kegiatan pendanaan bank untuk operasionalnya.

Menurut Mudawamah, Wijono, & Hidayat (2018:23), rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, karena untuk kelangsungan hidup dan untuk menarik modal dari luar, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/*profitable*.

Bank yang sehat adalah bank yang secara rentabilitasnya terus mengalami peningkatan. Ini juga berkaitan dengan efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sementara kinerja yang diperlihatkan perbankan dengan melihat indikator keuangan sangat menentukan kinerja bank tersebut (Sudarmawanti & Pramono, 2017:2).

2.2.4.2 Indikator *Earning*

Indikator *earning* yang mewakili riset ini adalah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu rasio yang membandingkan biaya operasional bank yang timbul terhadap penerimaan yang dihasilkan bank selama periode tertentu. Dengan demikian, rasio BOPO menunjukkan sejauh mana pendapatan operasional dapat menutupi seluruh beban operasional bank, sehingga rendahnya rasio BOPO menandakan semakin mampu bank dalam mengendalikan

setiap potensi yang ada (Martono & Rahmawati, 2020:111). Rumus perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah:

$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rumus 2.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional
--	---

2.2.5. *Liquidity*

2.2.5.1 Definisi *Liquidity*

Menurut Nuriasari (2018:3), likuiditas adalah salah satu rasio keuangan yang berfungsi sebagai evaluasi penaksiran ketepatan entitas dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Pentingnya rasio ini karena perusahaan rentan mengalami kebangkrutan apabila gagal dalam menuntaskan kewajiban jangka pendeknya.

Mudawamah et al. (2018:23) mengartikan likuiditas sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan sejumlah aset yang mudah dialihkan menjadi uang kontan. Bank dikatakan likuid apabila kecukupan seluruh uang tunai dan aset-aset lainnya terpenuhi dengan catatan haruslah bank yang berkemampuan mengumpulkan dana dari sumber lain dengan cepat. Kondisi bank yang likuid memungkinkan tepatnya penyelesaian hutang jangka pendek sesuai dengan janji yang telah disetujui bersama.

Likuiditas mewakili kapabilitas entitas dalam menuntaskan liabilitas jangka pendeknya sewaktu penagihan. Konsep likuiditas dalam dunia bisnis didefinisikan sebagai kemampuan entitas untuk mengalihkan aset-aset yang ada dalam waktu cepat dengan meminimalisir segala kerugian yang mungkin terjadi. Namun, konsep likuiditas dalam dunia perbankan cenderung lebih rumit. Dari perspektif

aktiva, likuiditas diartikan sebagai kompetensi bank dalam mengalihkan semua aktiva yang ada menjadi uang kontan. Berbeda dari perspektif kewajiban, likuiditas diartikan sebagai kompetensi bank dalam mencukupi keperluan keuangannya dengan meningkatkan portofolio yang ada. Likuiditas merupakan faktor terpenting dalam pengelolaan bank yang baik, karena tidak hanya memengaruhi keberlangsungan usaha yang dimiliki, tetapi juga berdampak pada peningkatan keuntungan bank itu sendiri (Notoatmojo, 2018:24-25).

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Irman & Chandra, 2019:4).

Menurut Natalia (2017:133), likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposito pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank dikatakan likuid jika bank dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek (tabungan, giro, dan deposito) serta mampu membayar dan dapat memenuhi semua permintaan kredit yang harus dipenuhi.

2.2.5.2 Indikator *Liquidity*

Indikator *liquidity* yang mewakili riset ini adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu skala yang menimbang total uang yang dikumpulkan bank,

terutama dari pinjaman masyarakat. LDR menggambarkan sejauh mana bank mampu melunasi penarikan oleh penyimpan dana dengan menggunakan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Hanifa et al., 2019: 78). Rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio* adalah:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Simpanan}}$$

Rumus 2.5 *Loan to Deposit Ratio*

2.3. Penelitian Terdahulu

Melihat berbagai teori dari beberapa sumber, penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan pendukung penelitian terkait. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pengantar dalam menyusun penelitian ini.

Dalam penelitian Estu (2017:186-187) yang berjudul “Analisa Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Badan Usaha Milik Negara Sektor Perbankan di Indonesia” menjelaskan bahwa CAR, NPL, BOPO, dan LDR menunjukkan pengaruh serentak akan variabel terikat ROA yaitu CAR pengaruhnya positif akan ROA, sementara NPL, LDR, dan BOPO pengaruhnya negatif akan ROA.

Hariato (2017:47) dalam penelitiannya yang berjudul “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia” mengemukakan hasil bahwa hanya rasio efisiensi operasional (BOPO) dan rasio kredit bermasalah (NPF) yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Sedangkan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR) dan rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah.

Ali & Laksono (2017:1390) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return on Assets* (ROA)” menyatakan bahwa secara simultan, variabel NIM, BOPO, LDR dan NPL berpengaruh terhadap ROA. Apabila diuji secara parsial, hanya variabel NIM dan LDR yang berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dalam penelitian Ningsih, Badina, & Rosiana (2017:190-191) yang berjudul “Pengaruh Permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia” menyatakan bahwa hanya rentabilitas (BOPO) yang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sementara permodalan (CAR), kualitas aset (NPF) dan likuiditas (FDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017:149) dengan judul “Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia” memaparkan bahwa terdapat pengaruh antara FDR, BOPO, NPF, CAR, dan NIM terhadap ROA, sebaliknya tidak terdapat pengaruh antara SIZE terhadap ROA.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yundi & Sudarsono (2018:29) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia” menunjukkan hasil bahwa dalam jangka panjang, semua variabel BOPO, FDR, DPK, NPF dan CAR berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Penelitian oleh Dewi (2018:235) yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016” menjelaskan bahwa variabel BOPO, NPL dan LDR berpengaruh terhadap ROA. Sebaliknya, variabel CAR dan NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

Azmy (2018:135) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia” menjelaskan bahwa *Return on Asset* dan *Return on Equity* dipengaruhi oleh *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Berbeda dengan *Capital Adequacy Ratio* tidak memengaruhi profitabilitas.

Dalam penelitian Sa'idah & Mauluddi (2018:79) yang berjudul “Analisis Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia: Studi Pengaruh Permodalan, Kualitas Aset, *Earnings* dan Likuiditas” menunjukkan hasil bahwa kualitas aset dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, kemudian *earnings* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sebaliknya variabel permodalan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Aprilia & Handayani (2018:180-181) yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity* (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012-2016)” menunjukkan hasil bahwa secara simultan, variabel CAR, BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE.

Namun, secara parsial, variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tetapi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA maupun ROE, sedangkan variabel NPL dan LDR masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE.

Penelitian oleh Afriyeni & Fernos (2018:334) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penentu Kinerja Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Sumatera Barat” menjelaskan bahwa semua variabel CAR, LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Sumatera Barat.

Hasil penelitian Chandra & Carolin (2018:221) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI” menyimpulkan bahwa variabel LDR, NPL, Kepemilikan Institusi Domestik dan Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh signifikan terhadap ROA, sebaliknya CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian oleh Pinasti & Mustikawati (2018:140-141) yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015” menunjukkan hasil secara simultan, variabel CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, hanya variabel BOPO dan NIM yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sementara variabel lainnya, CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Irman & Chandra (2019:15) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan

Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017” menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan dan berkolerasi positif terhadap *Return on Asset*, kemudian Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan tetapi berkolerasi negatif terhadap *Return on Asset*. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan dan berkolerasi negatif terhadap *Return on Asset*.

Dalam penelitian Natalia & Afridola (2019:460) yang berjudul “Analisis Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas BPR di Kota Batam” menjelaskan bahwa secara simultan, BOPO dan LDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) BPR di Kota Batam. Apabila diuji secara parsial, hanya BOPO yang berpengaruh sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) BPR di Kota Batam.

Syakhrun, Amin, & Anwar (2019:9) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia” mengemukakan hasil bahwa semua variabel CAR, BOPO, NPF dan FDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

Penelitian oleh Maulana & Tarmizi (2019:89) yang berjudul “Pengaruh LDR, CAR, BOPO dan NPL Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018” menunjukkan hasil bahwa secara simultan, variabel LDR, CAR, BOPO dan NPL

berpengaruh terhadap ROA. Apabila diuji secara parsial, hanya variabel BOPO yang berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel lainnya LDR, CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

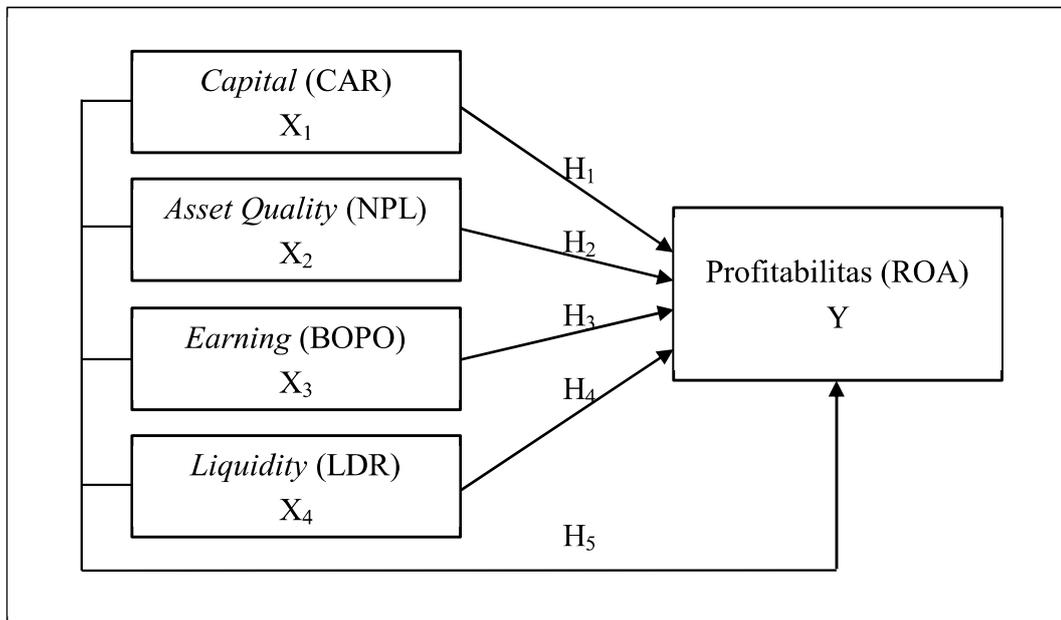
Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa et al. (2019:86) dengan judul “Determinan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang Periode 2013-2018” mengemukakan hasil bahwa hanya NPL yang memengaruhi variabel terikat ROA, sebaliknya CAR, BOPO, dan LDR tidak memengaruhi variabel terikat ROA.

Zulvia (2020:59) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia” menyatakan bahwa hanya variabel FDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel lainnya DPK, NPF, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian Martono & Rahmawati (2020:114) yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan Rasio Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi Terhadap *Return on Asset* sebagai Indikator Profitabilitas” membuktikan secara bersamaan CAR, NPF, FDR, dan BOPO memengaruhi ROA sebagai indikator profitabilitas. Akan tetapi, apabila diuji secara parsial, ditemukan hasil bahwa ROA hanya dipengaruhi oleh BOPO.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teori di atas, maka model dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Melihat kerangka pemikiran yang ada, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini antara lain:

- H₁: *Capital* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂: *Asset Quality* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃: *Earning* (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄: *Liquidity* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₅: *Capital* (CAR), *asset quality* (NPL), *earning* (BOPO) dan *liquidity* (LDR) secara keseluruhan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.